

Pengaruh Literasi Keuangan, Kepercayaan Pada Bank Sentral, Dan Teknologi Finansial Terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC)

Ratna Susilowati¹, Apriana Anggreini Bangun², Winda Fatimah³
Universitas Gunadarma

¹ratna_susilowati@staff.gunadarma.ac.id, ²apriana@staff.gunadarma.ac.id, ³winda.fatimah@gmail.com

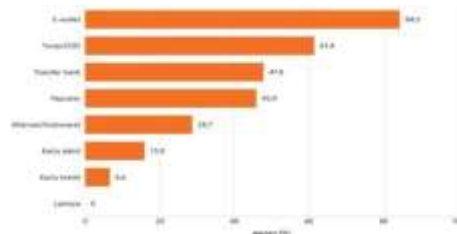
Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan, Kepercayaan Pada Bank Sentral, Dan Teknologi Finansial Terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Adapun pengertian CBDC atau *Central Bank Digital Currency* (CBDC) adalah versi digital dari mata uang domestik dengan unit akuntansi yang setara dengan mata uang domestiknya menurut Sethaput dan Innet (2023). Metode analisis pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur dan sumber terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen kuesioner, dengan 149 responden yang memberikan data valid. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode nonprobability sampling menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi yang didapatkan pada penelitian ini adalah $Y = 3,003 + 0.025x_1 + 0.446x_2 + 0.225x_3 + e$. Untuk uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC), secara parsial Kepercayaan pada Bank Sentral dan Teknologi Finansial berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Secara simultan, Literasi Keuangan, Kepercayaan pada Bank Sentral, dan Teknologi Finansial berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Kepercayaan Pada Bank Sentral, Teknologi Finansial, Kesiapan Generasi Muda Indonesia, *Central Bank Digital Currency*

Pendahuluan

Di era digital saat ini, transaksi jual beli di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan akses internet yang semakin luas telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam kegiatan ekonomi. Dari pasar tradisional hingga platform e-commerce, beragam metode pembayaran kini tersedia untuk memfasilitasi transaksi, menciptakan kemudahan dan kecepatan bagi konsumen. Metode pembayaran di Indonesia saat ini dapat dilakukan secara tunai dan non-tunai. Pembayaran tunai dilakukan menggunakan uang kartal, yaitu uang kertas dan koin yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, pembayaran non-tunai semakin populer dan dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti kartu debit, *e-wallet*, dan pemindaian melalui QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*).



Gambar 1.1 Grafik Metode Pembayaran Digital saat Belanja di E-Commerce (2023)

Sumber: Katadata Media Network

Pada Gambar 1.1 di atas, menurut sebuah artikel yang dipublikasikan di Katadata Media Network, pembayaran menggunakan *e-wallet* merupakan metode paling populer, dengan 84,3% konsumen mengandalkannya. Sebagian besar konsumen masih memilih metode tunai atau *cash on delivery* (COD) dalam setahun terakhir. Transfer bank atau virtual account menempati urutan ketiga, digunakan oleh 47,8% konsumen sedangkan kartu debit dan kartu kredit berada di urutan

terbawah. PayLater menyusul dengan 45,9%, mencatat pertumbuhan parsial sebesar 64,3% dibandingkan periode sebelumnya yang hanya mencapai 28,2%. Data dikumpulkan antara 18 dan 31 Maret 2023. Dengan kemudahan dan kecepatan yang ada, pembayaran non-tunai berpotensi untuk terus berkembang di masyarakat. Perkembangan tersebut merupakan sebuah inovasi baru yang diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan efisiensi transaksi-transaksi ekonomi. Terlebih bank sentral dalam hal ini mengumumkan bahkan menerapkan sistem *Central Bank Digital Currency* (Cahya Mutiara et al., 2024).

Proyek Garuda adalah inisiatif Bank Indonesia untuk *mengembangkan Central Bank Digital Currency* (CBDC), yang dikenal sebagai Digital Rupiah, guna menjaga kedaulatan Rupiah di era digital. Proyek ini mendukung transformasi digital nasional dan integrasi ekonomi serta keuangan digital melalui *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI 2025) dan *Blueprint* Pengembangan Pasar Uang 2025 (BPPU 2025). Pada 30 November 2022, Bank Indonesia merilis White Paper yang menjelaskan desain awal Digital Rupiah, mencakup fitur, arsitektur teknologi, dan dukungan regulasi. Inisiatif ini membutuhkan sinergi dengan komunitas bank sentral global untuk memastikan interoperabilitas transaksi antar negara. Bank Indonesia belum memutuskan waktu pasti penerbitan mata uang digital rupiah Indonesia. Meski demikian, pasar meyakini akan segera bersiap ke arah itu, dengan tujuan transformasi digital untuk mewujudkan cetak biru pembayaran Indonesia dalam rencana sistem 2025 Indonesia telah menerapkan CBDC terutama untuk mengatasi lonjakan perbankan digital. Menurut data Bank Indonesia, frekuensi transaksi pada platform perbankan digital pada April 2024 meningkat 60,3% per tahun, yang menunjukkan lebih dari 570 juta transaksi. Nilainya meningkat 46% menjadi 3.114,1 triliun rupiah (US\$217,4 miliar) informasi ini diambil dari artikel yang diakses melalui Blockchain News.

Pada Agustus 2024, Bank Indonesia telah mengubah status CBDC dari tahap *research* menjadi *proof of concept*. CBDC akan bertindak sebagai representasi digital dari mata uang suatu negara dan sudah memenuhi tiga fungsi dasar uang, yaitu sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*), alat pertukaran/pembayaran (*medium of exchange*), dan alat pengukur nilai barang dan jasa (*unit of account*) (DJpb, 2022). Penerbitan CBDC tidak lantas menggantikan fiat money yang sudah ada, melainkan digunakan berdampingan dengan fiat money sehingga penerbitan CBDC diharapkan dapat menambah alternatif transaksi pembayaran, baik offline maupun online (Widodo et al., 2024).

Menurut Sethaput dan Innet (2023), *Central Bank Digital Currency* (CBDC) adalah versi digital dari mata uang domestik dengan unit akuntansi yang setara dengan mata uang domestiknya. Teknologi Blockchain atau *Distributed Ledger Technology* (DLT) dapat digunakan untuk menerapkan CBDC dalam mengeksekusi dan menyelesaikan transaksi *peer-to-peer*. Dengan munculnya uang privat, seperti *cryptocurrency* dan *stablecoin*. Namun, Rupiah Digital bukanlah kripto atau *stablecoin*. Rupiah Digital adalah mata uang digital resmi yang dikeluarkan oleh bank sentral Indonesia. Penerbitannya dilakukan melalui konversi Giro Bank/LSB di Bank Indonesia, sehingga Rupiah Digital akan menjadi tambahan bagi mata uang yang sudah ada. Rupiah Digital dirancang sebagai pelengkap, bukan pengganti uang yang sudah beredar dan digunakan oleh masyarakat, seperti uang kertas dan logam.

CBDC menjadi fokus utama seluruh bank sentral di dunia termasuk Indonesia. Namun, penerapan CBDC mempunyai beberapa risiko seperti kesiapan teknologi, kondisi masyarakat, kondisi hukum, dan kondisi perekonomian (Cintania Amarta & Latifah, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Juanda, dan Hakim (2024) dalam jurnal "*Determinan Implementasi Central Bank Digital Currency di Indonesia*", implementasi *Central Bank Digital Currency* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan infrastruktur, literasi keuangan, dan regulasi yang tepat. *People's Bank of China* telah menjadi pionir dalam pengembangan CBDC dengan meluncurkan Yuan digital (e-CNY) sejak tahun 2014. Saat ini, 11 negara, termasuk Jamaica, Bahama, dan Nigeria, telah berhasil menerapkan CBDC dari total 116 negara yang fokus pada pengembangan ini.

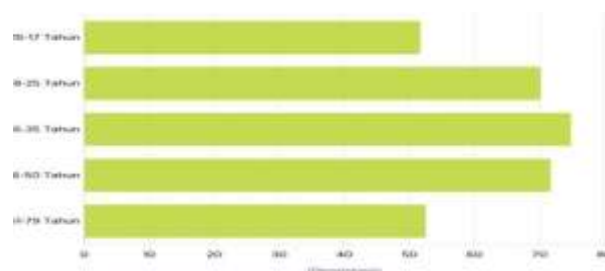


Gambar 1.2 Status Peta Mata Uang Digital Bank Sentral di Dunia
Sumber: cbdctracker.org

Pada Gambar 1.2, peta yang terdapat pada situs *CBDC Tracker* memberikan gambaran menyeluruh mengenai status pengembangan dan *adopsi Central Bank Digital Currencies* (CBDC) di seluruh dunia. Peta ini menunjukkan berbagai negara yang sedang mengembangkan, menguji coba, atau telah meluncurkan mata uang digital mereka sendiri. Negara-negara tersebut dikelompokkan dalam kategori berdasarkan status CBDC mereka, seperti *In Progress* (sedang dalam pengembangan), *Launched* (telah diluncurkan), *Pilot* (sedang diuji coba), dan *Research* (sedang dalam tahap penelitian).

Menurut Widodo (2024), yang dikutip oleh Juanda *et al.* (2022), terdapat dua jenis CBDC yang dapat diterbitkan oleh bank sentral, yaitu *retail CBDC* (r-CBDC) dan *wholesale CBDC* (w-CBDC). Desain CBDC ini memiliki tiga fitur utama: *card-based CBDC*, *account-based CBDC* untuk r-CBDC, dan *token-based CBDC* untuk w-CBDC. *Card-based CBDC*, yang serupa dengan kartu *e-money* yang sudah ada, dirancang khusus untuk masyarakat di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T), di mana sebagian besar penduduk tidak memiliki smartphone dan wilayah tersebut belum terjangkau oleh jaringan seluler. Literasi keuangan menjadi hal mendasar yang diperlukan oleh generasi muda untuk menghindari berbagai masalah keuangan.

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Literasi keuangan yang baik juga dapat secara parsial meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu ekonomi dan masalah keuangan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024, Indeks Literasi Keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,4%, sementara Indeks Inklusi Keuangan sebesar 75,02%. Untuk generasi muda di rentang usia 18 hingga 25 tahun, pemahaman literasi keuangan mencapai 70%, sedangkan rate inklusinya di 79% (Kemenkeu, 2024). Data survei tersebut digambarkan melalui Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Grafik Indeks Literasi Keuangan Indonesia 2024 Berdasarkan Usia
Sumber: GoodStats Data

Selain literasi keuangan, kepercayaan terhadap bank sentral juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi adopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Kepercayaan ini merupakan faktor penting yang dapat mendorong generasi muda Indonesia untuk menerima dan menggunakan CBDC secara lebih luas. Kepercayaan ini mencakup persepsi masyarakat mengenai stabilitas, transparansi, dan integritas dalam kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral. Jika generasi muda yakin akan kemampuan bank sentral dalam mengelola CBDC, mereka lebih mungkin untuk menerima teknologi pembayaran ini.

Menurut Departemen Komunikasi Bank Indonesia, Teknologi finansial merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Inovasi teknologi finansial berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan, serta meningkatkan kesiapan generasi muda untuk mengadopsi solusi pembayaran baru, termasuk Central Bank Digital Currency (CBDC). Pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan “pemuda” sebagai mereka yang berusia 16 hingga 30 tahun.

Generasi muda di Indonesia, yang dikenal dengan sebutan *digital natives*, telah terbiasa dengan perkembangan teknologi yang cepat dan inovasi dalam sektor keuangan. Menurut studi dari Bank Indonesia (2023), lebih dari 70% generasi muda sudah menggunakan layanan keuangan digital, seperti e-wallet dan fintech. Mereka menunjukkan minat terhadap CBDC karena potensinya untuk mempercepat transaksi dan meningkatkan keamanan. Generasi ini mengakui pentingnya peran bank sentral dalam mengawasi CBDC dan memastikan bahwa mata uang digital ini dapat diterapkan dengan aman dan sesuai standar keamanan digital (Pemandi Lian et al., 2025) Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, kepercayaan pada bank sentral dan teknologi finansial secara parsial maupun si,ultanterhadap kesiapan generasi muda Indonesia dalam mengadopsi pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC)

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada variabel Literasi Keuangan (X_1), Kepercayaan Pada Bank Sentral (X_2), dan teknologi finansial (X_3), Kesiapan Generasi Muda dalam mengadopsi pembayaran Central Bank Digital Currency (CBDC) (Y), serta membatasi kelompok generasi muda pada usia 16 hingga 30 tahun yang digunakan sebagai sampel sebanyak 149 responden dimana periode pengambilan sampel dilakukan pada 1 Desember 2024 – 10 Januari 2025 dan data diperoleh menggunakan SPSS Versi 25.0

Landasan Teori

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah Kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi dengan bijak mencakup kemampuan untuk merencanakan anggaran, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang dan mengurangi risiko keuangan. Menurut Putri dan Octavatiya (2023),

literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan keterampilan individu dalam memahami berbagai konsep, produk, dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam membuat keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat agar terhindar dari berbagai permasalahan keuangan. Tingginya literasi keuangan dapat mempercepat kesiapan seseorang dalam menerima inovasi teknologi finansial, seperti CBDC. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang instrumen keuangan cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi mereka, termasuk dalam hal pembayaran digital. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam memperbaiki kondisi perekonomian.

Tingkat Literasi Keuangan

Menurut OJK (2017), tingkat literasi keuangan seseorang dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis tingkatan yaitu :

1. *Well Literate*. Individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mendalam tentang lembaga, produk, dan jasa keuangan, termasuk manfaat dan risikonya, seperti generasi milenial yang paham produk keuangan.
2. *Sufficient Literate*. Pada tingkatan ini, individu sudah memiliki pengetahuan dasar tentang lembaga dan produk keuangan, tetapi belum terampil dalam menggunakannya.
3. *Less Literate*. Individu dengan pengetahuan dasar tentang lembaga dan produk keuangan, tapi belum memahami manfaat dan risikonya, umumnya diperoleh dari pendidikan dasar.
4. *Not Literate*. Tingkatan terendah, di mana individu belum memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang produk dan jasa keuangan. Contohnya adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau yang minim penyuluhan keuangan.

Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan definisi literasi keuangan di atas menurut Latifiana (2017) literasi keuangan ditentukan oleh empat indikator, yaitu :

1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan yang digunakan untuk mengelola keuangan pribadi, keluarga, dan bisnis.

2. Pengelolaan Kredit. Proses pengaturan penggunaan kredit oleh debitur agar sesuai dengan tujuan awal, termasuk perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kredit.
3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi. Penempatan dana surplus untuk memastikan likuiditas dan keamanan finansial, serta pengelolaan investasi untuk memperoleh keuntungan.
4. Manajemen Risiko. Proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, memetakan, dan mengendalikan risiko, serta memonitor langkah-langkah penanganannya.

Kepercayaan Pada Bank Sentral

Kepercayaan terhadap bank sentral adalah salah satu faktor yang penting dalam menentukan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral, termasuk penerbitan dan penggunaan *Central Bank Digital Currency*. Kepercayaan terhadap bank sentral merujuk pada keyakinan masyarakat bahwa bank sentral akan mengelola kebijakan moneter dengan bijak dan menjaga stabilitas ekonomi dan nilai mata uang. Kepercayaan terbentuk ketika masing-masing pihak memiliki persepsi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan tercapainya hasil yang diharapkan dalam suatu hubungan. Kepercayaan ini menjadi lebih relevan dalam hal adopsi CBDC, karena keberhasilan adopsi CBDC sangat bergantung pada seberapa besar masyarakat mempercayai bank sentral dalam mengelola dan menjaga nilai dari mata uang digital tersebut. Di Indonesia, dengan pesatnya perkembangan teknologi, generasi muda semakin memperhatikan kinerja dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia terkait implementasi *Central Bank Digital Currency*, yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam mengadopsi mata uang digital tersebut. Peran Bank Sentral Dalam Ekonomi

Bank Sentral Indonesia memiliki tiga tugas utama sesuai dengan Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1999 yang diperbarui oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Bank Sentral mengatur jumlah uang yang beredar dan suku bunga untuk menjaga kestabilan harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Bank Sentral memastikan sistem pembayaran, baik fisik maupun digital, berjalan dengan aman, efisien, dan lancar.
3. Mengatur dan mengawasi bank. Bank Sentral mengatur operasional bank dan melakukan pengawasan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan dan melindungi kepentingan nasabah.

Indikator Kepercayaan

McKnight (2002), seperti yang dikutip dalam Satriady, (2022) menyatakan bahwa variabel kepercayaan dapat diukur melalui indikator-indikator berikut :

1. *Trusting Belief*, adalah persepsi pihak yang percaya (konsumen) terhadap pihak yang dipercaya yang mana memiliki karakteristik yang akan menguntungkan konsumen.
2. *Trusting Intention (Willingness to Depend)*, kesediaan konsumen untuk bergantung kepada perusahaan berupa penerimaan resiko atau konsekuensi negatif yang mungkin terjadi.

Teknologi Finansial

Teknologi finansial atau yang dikenal dengan *financial technology (fintech)* merujuk pada penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, transparan, dan terjangkau. Teknologi Finansial memanfaatkan teknologi digital untuk menggantikan layanan keuangan mempercepat, menurunkan biaya, dan meningkatkan transparansi transaksi. Fintech memberikan "revolusi" dengan menggabungkan jasa keuangan dan teknologi informasi, yang telah meningkatkan kualitas layanan keuangan serta menciptakan stabilitas dalam sektor keuangan (Misni Mulasiwi & Odia Julialevi, 2020).

Konsep financial technology mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial pada lembaga keuangan perbankan, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman, serta modern (Martinelli, 2021). Menurut artikel di Avantee, *fintech* telah berperan besar dalam transformasi industri keuangan, seperti :

1. Pembukaan pintu akses keuangan.
2. Revolusi pembayaran digital.
3. *Peer-to-Peer Lending (P2P)*.
4. *Robo-Advisors*.
5. *Cryptocurrency* dan *Blockchain*.

Bentuk Inisiatif Bank Indonesia Terkait Teknologi Finansial

Menurut departemen komunikasi BI (2018), Bank Indonesia menjamin keamanan dan ketertiban lalu lintas pembayaran dengan menjadi :

1. Fasilitator: Bank Indonesia menyediakan lahan untuk lalu lintas pembayaran.
2. Analis Bisnis: Bank Indonesia memberikan arahan dan pandangan terkait sistem pembayaran yang aman melalui kerjasama internasional.
3. *Assessment* Bank Indonesia memantau dan menilai kegiatan usaha yang melibatkan *FinTech* dan sistem pembayarannya.
4. Koordinasi dan Komunikasi: Bank Indonesia menjaga hubungan dengan otoritas terkait dan mendukung pelaku usaha dengan pengarahannya mengenai *FinTech*.

Indikator Teknologi Finansial

Menurut Marisa (2020, seperti yang dikutip dalam Mulyanti & Nurhayati, 2022) indikator penggunaan fintech yaitu :

1. Kemudahan Penggunaan, merujuk pada keyakinan bahwa teknologi yang digunakan dapat menyederhanakan aktivitas pengguna dan tidak sebaliknya membuatnya lebih sulit.
2. Efektivitas, mengacu pada sejauh mana penggunaan teknologi memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengguna, di mana dengan menggunakan *fintech*, seseorang bisa lebih efektif dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.
3. Risiko, mengacu pada kemungkinan kerugian yang dihadapi pengguna. Semakin besar potensi kerugian yang dirasakan, semakin besar pula risiko yang dianggap ada dalam penggunaan teknologi tersebut.

Kesiapan Generasi Muda Indonesia Mengadopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC)

Generasi muda Indonesia, yang terdiri dari Generasi Z (lahir antara 1997- 2012) dan Millennials (lahir antara 1981-1996), adalah generasi digital native yang sudah terbiasa dengan penggunaan internet, perangkat mobile, dan aplikasi digital seperti pembayaran digital (IDX, 2024). Menurut Cintania Amarta & Latifah (2023), masyarakat saat ini semakin beralih ke dunia digital, didorong oleh perkembangan internet dan gadget, yang juga meningkatkan literasi keuangan karena teknologi mempermudah aktivitas sehari-hari. Meskipun potensi teknologi digital sangat besar, tantangan tetap ada dan memerlukan perhatian dan kolaborasi untuk diatasi (Wanof, 2023). Pengalaman positif dengan mobile banking dan dompet digital dapat mendorong masyarakat untuk lebih siap dalam mengadopsi CBDC yang lebih terintegrasi dengan kebijakan moneter negara.

Indikator Kesiapan Generasi Muda Indonesia Mengadopsi CBDC

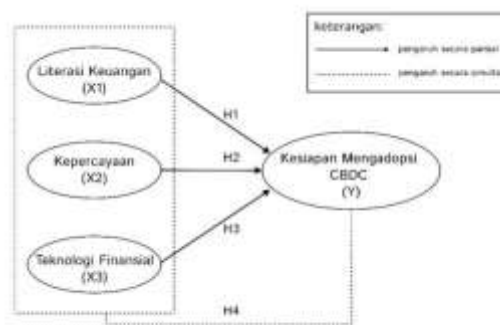
Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap suatu sistem atau sistem informasi.

TAM mengidentifikasi dua indikator utama yang memengaruhi adopsi teknologi, yaitu :

1. *Perceived Usefulness*, Merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu sistem dapat meningkatkan efektivitas atau kinerjanya dalam melakukan tugas atau pekerjaan.
2. *Perceived Ease of Use*, Merujuk pada sejauh mana seseorang merasa bahwa penggunaan suatu sistem tidak memerlukan usaha atau kesulitan yang berarti.

Model Penelitian

Model penelitian yang dimaksud berfungsi untuk menggambarkan paradigma penelitian sebagai solusi atas masalah penelitian yang ada.



Gambar 2.1

Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_{a1}: Literasi keuangan berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).
H_{a2}: kepercayaan pada bank sentral berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).
H_{a3}: Teknologi finansial berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).
H_{a4}: Literasi keuangan, kepercayaan pada bank sentral, dan teknologi finansial berpengaruh secara simultan terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).

Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, di mana informasi yang diperoleh berupa angka atau skor dari pertanyaan dalam kuesioner dengan skala 5 poin. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur data dan membuat generalisasi dari hasil sampel yang kemudian dapat diterapkan pada populasi (Amarta & Latifah, 2023).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Yang terdiri dari 22 item pertanyaan/pernyataan yang mewakili 4 variabel yang diteliti. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk melengkapi kajian literatur dan memberikan konteks yang lebih luas terkait dengan topik penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan perkembangan CBDC dan kebijakan Bank Indonesia terkait dengan digitalisasi mata uang.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda Indonesia yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Dalam penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling, atas ciri-ciri tertentu yang ada hubungannya dengan ciri-ciri populasi sebelumnya. Adapun kriteria sebagai berikut :

1. Individu berusia 16 - 30 tahun
2. Memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan dan teknologi finansial
3. Pernah menggunakan aplikasi pembayaran digital atau terlibat dalam transaksi *financial* digital.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring melalui Google Form, yang dirancang untuk mengumpulkan data terkait kesiapan generasi muda dalam mengadopsi pembayaran CBDC yang dilakukan pada 1 Desember 2024 – 10 Januari 2025 dan sebanyak 149 responden mengembalikan kuisisioner dengan lengkap. Pemilihan platform media sosial seperti WhatsApp, X, dan Discord bertujuan untuk menjangkau lebih banyak responden dari kalangan generasi muda yang representatif. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur tiga variabel: literasi keuangan, kepercayaan terhadap bank sentral, dan teknologi finansial, dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Nilai yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 25.0 untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pengujian Yang Mendukung Penelitian Ini meliputi Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis meliputi Uji t (Parsial) Dan Uji F (Simultan Atau Bersama-Sama) Serta Uji Koefisien Determinasi (R Square).

Hasil dan Pembahasan

Uji Kuesioner

Uji validitas adalah sebuah metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen dapat dianggap valid atau tidak. Jika instrumen tersebut valid, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS for Windows sebagai alat bantu untuk melakukan uji validitas. Pengujian dilakukan dengan tingkat parsial 5% (0,05), dengan 30 responden terlebih dahulu. Berdasarkan menunjukkan keseluruhan dari variabel yang diteliti dinyatakan dengan (r hitung $>$ r tabel (5%, 30, 3) = 0,361).

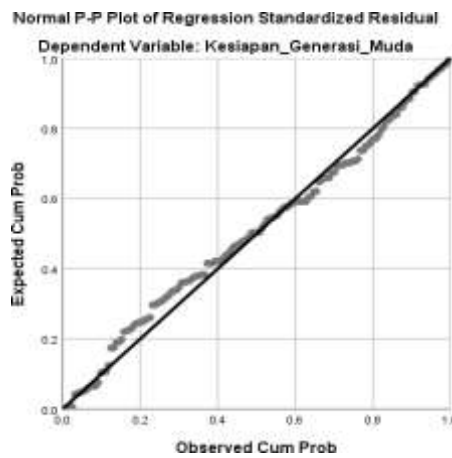
Berdasarkan hasil uji validitas sebanyak 22 item pertanyaan/pernyataan dari ke empat variabel dinyatakan valid untuk

penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan untuk uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel Literasi Keuangan, Kepercayaan Pada Bank Sentral, Dan Teknologi Finansial bernilai > 0,60. Dengan demikian pernyataan dari setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini sudah konsisten atau dapat dikatakan pengukuran data variabel dinyatakan sudah reliabel dan bisa digunakan untuk memperbesar sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, hampir normal, atau tidak normal. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada analisis grafik normal probability plot. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil seperti yang terlihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data (P-P Plot)
 Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekilas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

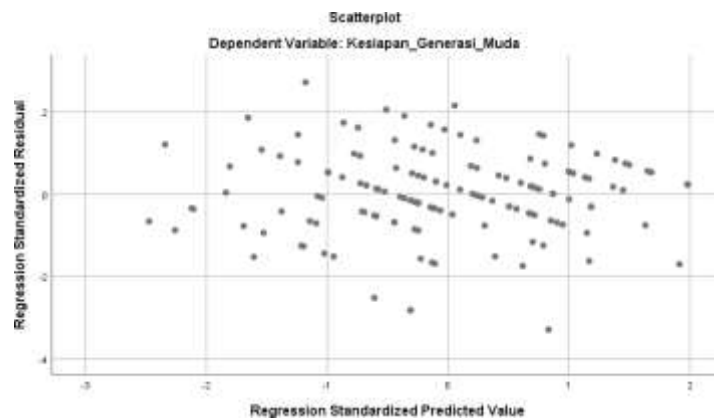
Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linier yang sangat erat antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu penelitian, yang biasanya tidak diinginkan. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.003	1.237		2.428	.016		
	Lit_Keuangan	.025	.036	.048	.691	.491	.723	1.383
	Kepercayaan	.446	.077	.449	5.754	.000	.562	1.780
	Teknologi_Finansial	.225	.058	.304	3.890	.000	.561	1.782

Berdasarkan Tabel 4.2 menyatakan bahwa nilai tolerance X_1 (Literasi keuangan) sebesar 0,723, X_2 (Kepercayaan pada Bank Sentral) sebesar 0,562, dan X_3 (Teknologi Finansial) sebesar 0,561 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi linier yang kuat antar variabel-variabel tersebut, karena semua nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Demikian juga dengan nilai VIF X_1 (Literasi keuangan) sebesar 1,383, X_2 (Kepercayaan pada Bank Sentral) sebesar 1,780, dan X_3 (Teknologi Finansial) sebesar 1,782. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut bebas dari masalah multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen dalam model ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual pada model regresi. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Jika masalah heteroskedastisitas terjadi, hal ini dapat menyebabkan keraguan atau ketidakakuratan dalam hasil analisis regresi yang dilakukan. Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa grafik scatterplot uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak ke atas maupun ke bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 25 (2025)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel, serta untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen yaitu Literasi Keuangan (X_1), Kepercayaan pada Bank Sentral (X_2), dan Teknologi Finansial (X_3) dengan variabel dependen Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (Y). Berikut adalah hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.2 Hasil Uji Rgresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.003	1.237		2.428	.016
	Lit_Keuangan	.025	.036	.048	.691	.491
	Kepercayaan	.446	.077	.449	5.754	.000
	Teknologi_Financial	.225	.058	.304	3.890	.000

4.2 tersebut, berikut adalah persamaan regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Y = 3,003 + 0,025x_1 + 0,446x_2 + 0,225x_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 3,003 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Literasi Keuangan, Kepercayaan pada Bank Sentral, dan Teknologi Finansial) memiliki nilai 0 (nol), maka nilai Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y) akan sama dengan 3,003.
2. Koefisien regresi Literasi Keuangan (X_1) sebesar 0,025 menunjukkan bahwa hubungan antara Literasi Keuangan dengan Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) bersifat searah. Peningkatan literasi keuangan akan diikuti oleh peningkatan kesiapan generasi muda untuk mengadopsi pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y).
3. Koefisien regresi Kepercayaan pada Bank Sentral (X_2) sebesar 0,446 menunjukkan bahwa hubungan antara Kepercayaan pada Bank Sentral dengan Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) juga bersifat searah. Peningkatan kepercayaan terhadap bank sentral akan meningkatkan kesiapan generasi muda dalam mengadopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y).
4. Koefisien regresi Teknologi Finansial (X_3) sebesar 0,225 menunjukkan bahwa hubungan antara Teknologi Finansial dan Kesiapan Generasi Muda Indonesia dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) pun bersifat searah. Peningkatan teknologi finansial juga akan meningkatkan kesiapan generasi muda untuk mengadopsi pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y).

Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menguji parsial konstanta dari setiap variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan Tingkat signifikansi 5% (0,05) dengan t tabel yaitu: $Df = n - k - 1 = 149 - 3 - 1 = 145$, maka nilai t tabel = $t(\alpha / 2 : n - k - 1) = t(0,05/2 : 149 - 3 - 1) = t(0,025 : 145) = 1,976$. Berikut adalah hasil uji t penelitian ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.003	1.237		2.428	.016		
	Lit_Keuangan	.025	.036	.048	.691	.491	.723	1.383
	Kepercayaan	.446	.077	.449	5.754	.000	.562	1.780
	Teknologi_Finansial	.225	.058	.304	3.890	.000	.561	1.782

Dari hasil uji parsial (t) pada Tabel 4.3 di atas, maka dapat diketahui analisis dari hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh Literasi Keuangan (X1) terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y)** didapat nilai t_{hitung} sebesar 0,691 dan t_{tabel} sebesar 1,976 dengan tingkat taraf parsial $0,491 > 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).
2. **Pengaruh Kepercayaan pada Bank Sentral (X2) terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y)** didapat nilai t_{hitung} sebesar 5,754 dan t_{tabel} sebesar 1,976 dengan tingkat taraf parsial

0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepercayaan pada Bank Sentral berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC).

3. Pengaruh Teknologi Finansial (X3) terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran CBDC (Y) didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,890 dan t_{tabel} sebesar 1,976 dengan tingkat taraf parsial 0,000 < 0,05., sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Teknologi Finansial berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi *Pembayaran Central Bank Digital Currency* (CBDC).

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel- variabel independen yaitu Literasi Keuangan (X₁), Kepercayaan pada Bank Sentral (X₂), dan Teknologi Finansial (X₃) dengan variabel dependen Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan F tabel pada tingkat parsial 5% (0,05) dan nilai F tabel: Df (1) = k - 1 = 4 - 1 = 3 dan Df (2) = n - k - 1 = 149 - 4 - 1 = 144 maka **F tabel = 2,67**

Tabel 4.4 Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330.978	3	110.326	48.948	.000 ^b
	Residual	326.821	145	2.254		
	Total	657.799	148			

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai F hitung > F tabel yaitu 48,948 > 2,67 dengan signifikansi (0,000 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya variabel Literasi Keuangan (X₁), Kepercayaan pada Bank Sentral (X₂), dan Teknologi Finansial (X₃) berpengaruh secara simultan terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Y).

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.503	.493	1.501

a. Predictors: (Constant), Teknologi_Finansial, Lit_Keuangan, Kepercayaan

b. Dependent Variable: Kesiapan_Generasi_Muda Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,687, yang berarti bahwa Literasi Keuangan, Kepercayaan pada Bank Sentral Central Bank Digital Currency, dan Teknologi Finansial memiliki pengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) sebesar 68,7%. Sedangkan sisanya (100% - 68,7% = 31,3%) dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Hal ini bisa dilihat dari jawaban responden pada indikator pengetahuan dasar keuangan yaitu skor tertinggi sebesar 631 meskipun generasi muda memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik tentang pengelolaan keuangan, hal ini tidak berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan mereka untuk mengadopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang di implementasikan pada berbagai jenis investasi (seperti saham, obligasi, atau reksa dana) dan cara memilih yang sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai, sehingga penerapan pembayaran menggunakan CBDC hanya kan menjadi salah satu pilihan dari system pembayaran yang saat ini sudah ada

Kepercayaan pada bank sentral berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Hal ini dibuktikan berdasarkan skor jawaban responden paling besar untuk indikator *Trusting Belief* yang dimana sistem pembayaran digital yang diterapkan oleh Bank Sentral aman dan tidak mudah disalah gunakan,yaitu sebesar 622. Dimana Masyarakat percaya system pembayaran CBDC ini bermanfaat bagi generasi muda khususnya untuk menciptakan system pembayaran yang stabil, dipercaya dan dapat di andalkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nindita Erwanti dan Henny Prasetyani (2023) yang menyatakan bahwa kepercayaan terbukti menjadi bagian penting dalam penerimaan teknologi baru, baik untuk kepercayaan keras maupun kepercayaan lunak.

Pengaruh Teknologi Finansial berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC), hal ini bisa dilihat dari jawaban responden pada indikator Efektivitas yaitu skor tertinggi sebesar 633, Dimana generasi muda memahami pentingnya efektivitas dalam sistem pembayaran, hal ini berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan mereka untuk mengadopsi *Central Bank Digital Currency* (CBDC), dikarenakan perkembangan dalam bidang teknologi finansial sangat cepat membuat generasi muda mudah beralih pada teknologi yang baru yang lebih mudah dan cepat dengan pilihan pembayaran tunai yang beragam yang bisa menjadi alternatif bagi generasi muda dalam melakukan transaksi keuangannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifin Faiz, Md Taib, Harwood, & Triono (2024) yang menyatakan bahwa penerapan CBDC di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama karena dominasi uang tunai dan ketergantungan pada sistem moneter tradisional.

Pengaruh Literasi Keuangan, Kepercayaan pada Bank Sentral, dan Teknologi Finansial secara Simultan berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Artinya, meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh parsial, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh simultan terhadap kesiapan generasi muda untuk mengadopsi sistem pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Dimana besaran pengaruh tersebut adalah.

Simpulan dan Saran

Literasi Keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Kepercayaan pada Bank Sentral berpengaruh secara parsial terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Teknologi Finansial berpengaruh secara parsial Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Literasi Keuangan, Kepercayaan pada Bank Sentral, dan Teknologi Finansial secara simultan berpengaruh terhadap Kesiapan Generasi Muda Indonesia Dalam Mengadopsi Pembayaran *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi finansial tidak berpengaruh parsial terhadap kesiapan generasi muda dalam mengadopsi sistem pembayaran CBDC. Hal ini mungkin karena generasi muda lebih mengutamakan transaksi yang yang dapat diandalkan, terpercaya, mudah diakses, dan cepat melalui perangkat dan koneksi internet yang mereka miliki. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda untuk lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang literasi keuangan agar lebih siap dan percaya diri dalam menggunakan sistem pembayaran digital seperti CBDC. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan topik serupa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menemukan variabel tambahan seperti faktor Kondisi Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Perilaku Konsumen, dan lain-lain yang mungkin berpengaruh terhadap kesiapan generasi muda dalam mengadopsi sistem pembayaran CBDC.

Daftar Pustaka

- Amarta, C. C., & Latifah, F. N. (2021). *The Influence Of Understanding Financial Literacy And Community Readiness On The Use Of Central Bank Digital Currency (CBDC)*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 1(1).
- Andjarwati, T., Budiarti, E., Susilo, K. E., Yasin, M., & Soemadijo, P. S. (2021). Statistik Deskriptif. Zifatama Jawa.
- Erwanti, N., & Prasetyani, H. (2023). *Investigating Intention To Use Central Bank Digital Currency In Indonesia*. Journal Of Information Systems And Informatics, 5(4), 1461-1471.
- Faiz, I. A., Harwood, J., & Triono, D. C. (2024). *Open Access: A Review Of Central Bank Digital Currency Application In Indonesia: Prospect And Possibilities In Islamic Perspective*. Islamic Research, 7(2), 160–176.
- Fuddin, M., Oktavia, A., Maulidiyah, I., Raharjo, S., & Buana, C. (2024). *Implementation Of Central Bank Digital Currency (CBDC) In Strengthening The Payment System*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi, 16(1).
- Geuthèè, J., Multidisiplin, P., & Madani, H. R. (2021). Implementation Of Artificial Intelligence In The Sharia Fintech Industry. Vol. 04, Issue 03.
- Ismanto, B., Kristini, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. Ecodunamika, 2(1).
- Latifiana, D. (2017, April). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM). In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* (Vol. 3, No. 1).
- Lian, Y. P., Lonak, P. D., Motu Bere, S. A., & Suban, M. P. P. (2025). *Penerimaan Minat Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) Di Kalangan Generasi Z: Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang*. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business, 8(1).
- Martinelli, I. (2021). *Menilik Financial Technology (Fintech) Dalam Bidang Perbankan Yang Dapat Merugikan Konsumen*. Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi), 2(1), 32- 43.
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022). *Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan UMKM Di Jawa Barat*. Ekono Insentif, 16(2), 63–81.
- Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2021). *Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto Performance*. Vol. 27, Issue 1.
- Mulyana, A. E. S. (2023). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Widina.
- Mutiara, A. C., Astuti, R. P., Rahayuningsih, S., & Rusmiyanti, A. I. (2024). *Implementasi Digital Currency Oleh Bank Sentral: Peluang Dan Tantangan*. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, 15(1), 35-50.
- Nasution, S. F. (2017). *Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pelaksanaan Zakat Profesi Aparatur Sipil Negara Di Kecamatan Puncak Sorik Marapi* (Doctoral Dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Putri, A. E. J., & Octavatiya, A. J. (2023). *Perilaku Keuangan Pengguna E-Wallet Di Kudus: Financial Technology, Demografi, Literasi Keuangan Dan Lifestyle Sebagai Prediktor*. JURNAL EKONOMI DAN BISNIS DIGITAL (EKOBIL), 2(2), 8-15.
- Ren, X., Zeng, G., & Gozgor, G. (2023). *How Does Digital Finance Affect Industrial Structure Upgrading? Evidence From Chinese Prefecture-Level Cities*. Journal Of Environmental Management, 330.
- Satriady, A. (2022). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Cabang Tambun Mangunjaya)*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital (MINISTAL), 1(1), 1–18.
- Setiawan, Heri, Sanusi, Dan Kanti Rahayu. 2022. *Masa Depan Uang Digital Di Indonesia Pasca KTT G20*. Jakarta: NEM.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Soehaditama, J. P. (2021). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka).
- Wanof, M. I. (2023). *Digital Technology Innovation In Improving Financial Access For Low- Income Communities*. Technology And Society Perspectives (TACIT), 1(1), 26–34.
- Wahyuni, E., Ardani, W., & Widani, N. M. (2023). *Examining The Link Among Customer Relationship Management, Market Orientation And Marketing Performance On Small And Medium Enterprises*. Kompartemen: Kumpulan Orientasi Pasar Konsumen, 1(2), 65-71.
- Wanof, M. I. (2023). *Digital Technology Innovation In Improving Financial Access For Low- Income Communities*. Technology And Society Perspectives (TACIT), 1(1), 26–34.
- Widodo, K. D., Juanda, B., & Hakim, D. B. (2024). *Determinant Implementation Of Central Bank Digital Currency In Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 12(1), 120– 137.